

HADIS MATERI PENDIDIKAN

Aini Indah Dwi Cahyani, dan Nadra Ulfa
aini.indah13@mhs.uinjkt.ac.id

Abstrak: *Pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Pendidikan sering terjadi di bawah bimbingan orang lain, tetapi juga memungkinkan secara otodidak. Setiap pengalaman yang memiliki efek formatif pada cara orang berpikir, merasa, atau tindakan dapat dianggap pendidikan. Pendidikan umumnya dibagi menjadi tahap seperti prasekolah, sekolah dasar, sekolah menengah dan kemudian perguruan tinggi, universitas atau magang. Terdapat beberapa materi pendidikan yang sangat penting untuk diajarkan kepada peserta didik. Materi-materi tersebut di antaranya adalah pendidikan akidah, Al-Qur'an, fiqih, ibadah, dan keterampilan.*

Kata Kunci: Hadis, Materi Pendidikan, Islam

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Pendidikan sering terjadi di bawah bimbingan orang lain, tetapi juga memungkinkan secara otodidak. Setiap pengalaman yang memiliki efek formatif pada cara orang berpikir, merasa, atau tindakan dapat dianggap pendidikan. Pendidikan umumnya dibagi menjadi tahap seperti prasekolah, sekolah dasar, sekolah menengah dan kemudian perguruan tinggi, universitas atau magang.

Berkaitan dengan materi pengajaran pada pembahasan kali ini, hadits tarbawi dengan sub pembahasan “Materi Pengajaran” akan menjelaskan hadis-hadis yang berkaitan dengan dunia pendidikan, khususnya pendidikan dan pengajaran.

B. Materi Pendidikan Akidah

1. Hadis Materi Pendidikan Akidah

Dalam suatu hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas ra, bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

عن ابن عباس رضي الله عنهما ، قَالَ : كنت خلف النَّبِيِّ - صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يوماً ، فَقَالَ : ((يَا غُلَامُ ، إِنِّي أَعَلَّمُكَ كَلِمَاتٍ : أَحْفَظِ اللهُ يَحْفَظُكَ ، وَاعْلَمْ : اللهُ تَجِدُهُ مُجَاهَكَ ، إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللهُ ، وَإِذَا اسْتَعَنْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ ، وَاعْلَمْ : أَنَّ الْأُمَّةَ لَوِ اجْتَمَعَتْ عَلَى أَنْ يَنْفَعُوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَنْفَعُوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللهُ لَكَ ، وَإِنْ اجْتَمَعُوا عَلَى أَنْ يَضُرُّوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَضُرُّوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللهُ عَلَيْكَ ،

رُفِعَتِ الْأَقْلَامُ وَجَعَّتِ الصُّحُفُ (رواه الترمذي) ، وَقَالَ : ((حديث حسن صحيح))

وفي رواية غير الترمذي : ((أَحْفَظِ اللهُ تَجِدُهُ أَمَامَكَ ، تَعْرِفْ إِلَى اللهِ فِي الرَّحَاءِ يَعْرِفَكَ فِي الشِّدَّةِ ، وَاعْلَمْ : أَنَّ مَا أَحْطَأَكَ لَمْ يَكُنْ لِيُصِيبِكَ ، وَمَا أَصَابَكَ لَمْ يَكُنْ لِيُخْطِئَكَ ، وَاعْلَمْ : أَنَّ النَّصْرَ مَعَ الصَّبْرِ ، وَأَنَّ الْفَرْجَ مَعَ الْكَرْبِ ، وَأَنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا¹

Dari Ibnu Abbas ra, ia berkata: “Kali tertentu saya berada dibelakang Nabi Saw, kemudian beliau bersabda “Hai anak kecil, aku akan mengajarkan kepadamu nbeberapa kalimat, yaitu: “Jagalah (perintah) Allah niscaya kamu dapati Allah selalu di hadapanmu. Jika engkau minta, mintalah kepada Allah, dan jika engkau meminta pertolongan, maka mintalah pertolongan kepada Allah. Dan ketahuilah, jika umat manusia

bersatu untuk memberikan manfaat (kebaikan) kepadamu niscaya mereka tidak akan dapat melakukan hal itu kepadamu kecuali dengan sesuatu hal yang telah ditentukan Allah padamu. Dan jika mereka bersatu hendak mencelakakan dirimu niscaya mereka tidak akan dapat mencelakakanmu kecuali dengan sesuatu yang telah ditentukan Allah padamu. Telah diangkat pena dan telah keringlah (tinta) lembaran-lembaran itu". (HR. Imam Tirmidzi)²

Dan dalam riwayat selain Tirmidzi dikatakan, Rasulullah saw bersabda: "Peliharalah (perintah) Allah niscaya engkau akan menemui-Nya dihadapanmu. Hendaknya engkau mengingat Allah di waktu lapang (senang, niscaya Allah akan mengingatmu diwaktu susahmu. Ketahuilah, sesungguhnya sesuatu yang seharusnya luput mengenaimu, tentulah sesuatu itu tidak akan mengenaimu. Ketahuilah, sesungguhnya kemenangan itu disertai kesabaran, kesenangan itu ada kesudahan, dan sesudah kesulitan, pasti ada kemudahan.

2. Kandungan dan Penjelasan Hadits serta Kaitannya dengan Dunia Pendidikan

Hadits ini mengandung penjelasan tentang aqidah Islam. Rasul menyampaikan pelajaran ini kepada Abdullah ibn 'Abbas pada usia mudanya. Ini menunjukkan bahwa pendidikan aqidah sudah ditanamkan kepada seseorang sejak ia kecil. Karena usia inilah yang paling tepat untuk menanamkan nilai. Bila nilai itu sudah tertanam, maka kehidupan setelah dewasa dan masa tua banyak dipengaruhi oleh masa muda itu. Sehingga walaupun seseorang hidup di lingkungan yang sangat jauh dari ajaran Islam, tetapi ideologinya tidak terpengaruh, keyakinannya tidak goyah. Adapun jika penanaman nilai itu terlambat, apalagi setelah kepalanya terisi oleh teori-teori dan doktrin di luar Islam, maka manusia seperti inilah susah untuk disadarkan dan dibimbing ke jalan Islam.³

Sayangnya di masyarakat Muslim sekarang yang terjadi justru seperti ini. Sejak kecil anak tidak mendapatkan doktrin Islam, justru yang tertanam di kepalanya adalah doktrin sekuler -yang memisahkan antara agama dari kehidupan- karena ia belajar di sekolah-sekolah sekuler. Bahkan yang lebih parah, anak yang sekolah di sekolah-sekolah missionaris Kristen dan Katolik dengan berbagai sekte, akidah mereka terancam dan Iman mereka kian hari kian menipis, sampai akhirnya merekapun murtad dari Islam. Betapa teganya seorang ayah memasukkan anaknya ke "sarang harimau" demi mendapatkan pendidikan modern. Sekolah-sekolah missionaries itu

bukan hanya tidak memberikan pendidikan Islam kepada anak-anak Muslim, bahkan menjadikan mereka sebagai mangsa untuk penyebaran misi mereka. Sumber-sumber informasi mengatakan, justru anak-anak Muslim itu yang disuruh untuk memimpin doa Kristen di kelasnya.

Rasul Saw. mengajarkan kepada Ibnu 'Abbas, agar senantiasa memelihara aturan-aturan yang sudah ditetapkan oleh Allah Swt. tidak melanggar batasan-batasannya. Kalau ini dilakukan, niscaya Allah akan memeliharanya juga. Dan jika Allah dijaga dalam arti hukum-hukum-Nya ditaati, maka pada saat manusia membutuhkan bantuan Allah, maka Allah senantiasa di hadapan-Nya, menolong kesusahannya, meringankan bebannya.

Pada riwayat lain disebutkan : "Kenalilah Allah di waktu senang, niscaya Dia akan mengenalmu di waktu susah." Maksudnya bila di waktu senang, manusia tetap ingat pada Allah -dan ini biasanya sulit, karena tabiat manusia, bila senang, ia lupa dengan yang memberi nikmat- maka di waktu susah dan sulit, Allah akan menolongnya.

Pelajaran seperti ini memang sangat tepat diajarkan kepada anak. Psikologi anak mudah menerima pendidikan seperti ini dan dengan bahasa seperti hadits ini. Yang diharapkan darinya ialah, doktrin tersebut tertanam dalam benaknya hingga ia tua. Pada waktu ia dewasa ia tetap teringat bahwa apabila seseorang ingin senantiasa mendapat penjagaan dari Allah maka ia harus juga menjaga Allah Swt dalam kesehariannya.

Rasulullah Saw. mengajarkan di dalam hadits ini dasar-dasar aqidah, yaitu tempat meminta hanya kepada Allah Swt. Tempat mengadu hanya Allah Swt. Manusia tidak pantas mengadukan masalahnya kepada manusia apalagi kepada Jin, sementara ia tidak mengadu kepada Zat Yang Menciptakannya. Manusia tak layak meminta bantuan kepada makhluk Allah, apalagi kepada musuh Allah seperti syaitan, padahal kepada Allah ia tidak meminta bantuan. Inilah pelajaran penting dalam aqidah.⁴

Riwayat lain mengenai hadits ini memberikan tambahan penjelasan bahwa hidup ini ibarat berlayar di lautan, kadang airnya tenang, kadang ombaknya besar. Hidup ini tidak selamanya konstan. Kesusahan tidak terus menerus. Kesenangan juga tidak selamanya. Oleh karenanya Nabi Saw. mengajarkan bahwa kemenangan didapat melalui kesabaran. Berkat kesabaran, Allah akan menurunkan bantuan dan pertolongan. Setelah kesulitan, timbullah kemudahan. Bahkan di dalam riwayat tersebut disebutkan, bahwa kemenangan sering didahului oleh penderitaan. Orang yang ingin berhasil dan sukses

mencapai cita-citanya, ia harus berjuang menapaki jalan kesuksesan itu dengan segala kepahitan dan penderitaan. Bila ia sabar dalam kepahitan itu, maka di depannya kesuksesan telah menunggu. Tetapi bila ia tidak sabar dan mundur dari jalannya, ia akan gagal untuk meraih cita-citanya.⁵

C. Materi Pendidikan Qur'an

1 Hadis Tentang Materi Pendidikan Qur'an

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، قَالَ: حَدَّثَنِي حُبَيْبُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ حَفْصِ بْنِ عَاصِمٍ، عَنْ أَبِي سَعِيدِ بْنِ الْمَعْلَى، قَالَ: كُنْتُ أَصَلِّي، فَدَعَانِي النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمْ أُجِبْهُ، قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي كُنْتُ أَصَلِّي، قَالَ: " أَلَمْ يَقُلِ اللَّهُ: اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ؟ "، ثُمَّ قَالَ: «أَلَا أَعْلَمُكَ أَعْظَمَ سُورَةٍ فِي الْقُرْآنِ قَبْلَ أَنْ تَخْرُجَ مِنَ الْمَسْجِدِ»، فَأَخَذَ بِيَدِي، فَلَمَّا أَرَدْنَا أَنْ نَخْرُجَ، قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّكَ قُلْتَ: «لَأُعَلِّمَنَّكَ أَعْظَمَ سُورَةٍ مِنَ الْقُرْآنِ» قَالَ: «الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، هِيَ السَّبْعُ الْمَثَانِي، وَالْقُرْآنُ الْعَظِيمُ الَّذِي أُوتِيَتْهُ

Diriwayatkan dari 'Ali bin Abdullah, diriwayatkan dari Yahya bin Said, dari Syu'aib berkata: Diriwayatkan pada ku dari Hubaib bin 'Abdurrahman, dari Hafis bin 'Ashim, dari Abu Sa'id bin Mu'alla berkata: "Aku sedang shalat kemudian Rasulullah memanggilku, maka aku tidak bisa menjawabnya. Lalu aku berkata, "Wahai Rasulullah Saw tadi saya sedang shalat. Kemudian beliau bersabda, "Bukankah Allah pernah berfirman jawablah panggilan Allah dan Rasul-Nya?, kemudian beliau berkata, maukah kau aku berikan surat yang paling agung dalam Qur'an sebelum keluar dari masjid?

Kemudian beliau menarik tanganku hingga ketika kita hendak keluar aku berkata kepada beliau, "Wahai Rasulullah bukankah engkau akan memberitahuku surat yang paling agung di dalam Qur'an?" Beliau bersabda, "Alhamdulillah rabbi al-'alamin, dia adalah tujuh yang diulang dan al-Qur'a al-'Adzim yang diberikan kepadaku". (HR. Bukhari)

2 Kandungan dan Penjelasan Hadis serta Kaitannya dengan Dunia Pendidikan

Surat al-Fatihah disebut pula *Ummu al-Qur'an*, dinamakan demikian karena surat al-Fatihah adalah pembuka dalam al-Qur'an. Ibnu Hajar dalam *Fathul Bari* menjelaskan maksud dari pada surat yang agung adalah besarnya pahala yang di dapat karena membaca al-Fatihah meskipun banyak surat lain yang lebih panjang darinya karena al-Fatihah adalah surat yang selalu dibaca dalam shalat baik shalat fardhu atau shalat sunnah karena itulah surat al-Fatihah disebut *al-sab'u al-mastani*.

Dalam mendidik anak, asupan pertama terbaik bagi mereka adalah memperdengarkan dan membacakan ayat suci Al-Qur'an. Usahakan mereka menghafal Qur'an sejak dini agar jiwa mereka tumbuh bersama kesucian Qur'an. Sel-sel otak yang jumlahnya milyaran akan tumbuh membentuk gugusan sel yang tidak saja rapi, tapi juga hidup dan bercahaya. Otak mereka menjadi cerdas secara intelektual dan spiritual.⁶ Tak heran jika dalam proses pembelajaran kurikulum saat ini terdapat kompetensi inti (KI) 3, yakni diwajibkan adanya unsur proses kognitif pada anak terhadap ajaran agama Islam khususnya Qur'an karena semua bagian ilmu agama Islam, seperti fiqh, akidah, dll berpedoman pada Al-Qur'an.

D. Materi Pendidikan Ibadah

1. Hadis Materi Pendidikan Ibadah

Hadis mengenai materi ibadah penulis ambil dari terjemah kitab *Riyadushalihin*. Adapun bunyi hadis tersebut adalah:

وعن أبي هريرة - رضي الله عنه - : أَنَّ فُقَرَاءَ الْمُهَاجِرِينَ أَتَوْا رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - ، فَقَالُوا : ذَهَبَ أَهْلُ الدُّثُورِ بِالذَّرَجَاتِ الْعُلَى ، وَالتَّعِيمِ الْمُقِيمِ ، فَقَالَ : ((وَمَا ذَاكَ ؟)) فَقَالُوا : يُصَلُّونَ كَمَا نُصَلِّي ، وَيَصُومُونَ كَمَا نَصُومُ ، وَيَتَصَدَّقُونَ وَلَا نَتَصَدَّقُ ، وَيَعْتَقُونَ وَلَا نَعْتِقُ ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - : ((أَفَلَا أَعَلَّمَكُمُ شَيْئًا تَدْرِكُونَ بِهِ مَنْ سَبَقَكُمْ ، وَتَسْبِقُونَ بِهِ مَنْ بَعْدَكُمْ ، وَلَا يَكُونُ أَحَدٌ أَفْضَلَ مِنْكُمْ إِلَّا مَنْ صَنَعَ مِثْلَ مَا صَنَعْتُمْ ؟)) قَالُوا : بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ ، قَالَ : ((تَسْبِحُونَ وَتُكَبِّرُونَ وَتُحَمِّدُونَ ، ذُبُرَ كُلِّ صَلَاةٍ ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ مَرَّةً)) فَرَجَعَ فُقَرَاءَ الْمُهَاجِرِينَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - ، فَقَالُوا :

سَمِعَ إِخْوَانُنَا أَهْلُ الْأَمْوَالِ بِمَا فَعَلْنَا ، فَفَعَلُوا مِثْلَهُ ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - : ((ذَلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ)) متفقٌ عَلَيْهِ ، وَهَذَا لَفْظُ رِوَايَةِ مُسْلِمٍ . ((الدُّثُور)) : الْأَمْوَالُ الْكَثِيرَةُ ، وَاللَّهُ أَعْلَمُ .⁷

“Dari Abu Hurairah, bahwasannya orang-orang miskin dari kelompok muhajirin datang menemui Rasulullah Saw sambil mereka berkata: “Wahai Rasulullah Saw, orang-orang kaya dan lapang, telah mengalahkan kebaikan dan pahala kami dengan derajat yang tinggi dan kemewahan yang banyak”. Rasulullah Saw lalu bertanya: “Bagaimana bisa demikian?” Mereka menjawab: “Mereka melakukan shalat sebagaimana kami shalat, mereka puasa sebagaimana kami juga berpuasa, mereka dapat bersedekah harta namun kami tidak dapat bersedekah, mereka dapat membebaskan budak belian, sementara kami tidak dapat melakukannya”. Rasulullah Saw lalu bersabda kembali: “Maukah aku ajarkan kepada kalian sesuatu di mana kamu dapat mendahului, mengalahkan (pahala dan kebaikan) orang-orang sebelum kalian dan sesudah kalian, dan tidak akan ada seorang pun yang dapat mengalahkan kebaikan kalian kecuali orang tersebut melakukan sebagaimana yang kalian lakukan?” Mereka menjawab: “Tentu mau ya Rasulullah”. Rasulullah Saw bersabda kembali: “Bacalah tasbih (subhanallaah), tahmid (alhamdulillah) dan takbir (Allahu akbar) setiap selesai shalat (wajib) sebanyak tiga puluh tiga kali”. Abu Shalih berkata: “Orang-orang miskin dari kelompok muhajirin lalu kembali lagi menghadap Rasulullah saw sambil berkata: “Kami mendengar bahwa orang-orang kaya itu juga melakukan apa yang telah kami lakukan ya Rasulullah”. Rasulullah saw lalu bersabda kembali: “Itu adalah karunia dari Allah, yang Allah berikan kepada orang yang dikehendaki-Nya” (HR. Bukhari Muslim).

Muhammad bin ‘Ali Asy-Syaukani *rahimahullah* mengatakan, “Seorang hamba dilebihkan dari yang lainnya sesuai dengan kehendak Allah. Tidak ada yang mungkin dapat menghalangi pemberian Allah dan tidak mungkin ada yang dapat memberi apa yang Allah halangi. Ketahuilah bahwa kebaikan seluruhnya berada di tangan-Nya. Allahlah yang benar-benar Maha Mulia, Maha Pemberi dan tidak kikir.

2. Kandungan dan Penjelasan Hadits serta Kaitannya dengan Dunia Pendidikan

Dari hadist diatas sudah jelas tentang perintah salat atau pendidikan ibadah diberikan sejak dini sehingga ketika usia baligh maka mereka dapat mengamalkannya. Pendidikan ibadah yang dimaksud di sini adalah proses pengajaran, pelatihan dan bimbingan dalam pengamalan ibadah khusus.

Ibadah hendaknya menjadi pendidikan yang paling penting untuk diajarkan kepada murid, terutama ibadah wajib. Ibadah wajib diantaranya adalah salat dan puasa ramadhan. Hendaknya ada penegasan yang maksimal dalam pendidikan ibadah wajib.

Kaitannya dengan dunia pendidikan adalah proses penegasan dalam melatih ibadah dapat diartikan sebagai pengertian bahwa murid tidak boleh menyepelkan hal- hal yang wajib untuk dilakukan. kebiasaan ini akan mereka bawa dalam hal- hal wajib lainnya yang tidak ada kaitannya dengan ibadah wajib, seperti ketika hendak sekolah mereka wajib untuk mandi, tidak terlambat dan mematuhi peraturan- peraturan lainnya disekolah.

E. Materi Pendidikan Fiqih

1. Hadis Pentingnya Materi Fiqih

Sabda Nabi Saw :

وعن معاوية - رضي الله عنه - قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - : ((مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ)) . متفقٌ عَلَيْهِ .

Dari Mu'awiyah ra. katanya: "Rasulullah saw. bersabda: "Barang siapa yang dikehendaki oleh Allah untuk memperoleh kebaikan, maka Allah membuat ia menjadi pandai dalam hal keagamaan." [Muttafaq 'alaih]⁸

3 Kandungan dan Penjelasan Hadis serta Kaitannya dengan Dunia Pendidikan

Hadits ini menunjukkan salah satu keutamaan ilmu agama yang paling besar. Disebutkan di situ bahwa ilmu yang bermanfaat merupakan tanda akan keberuntungan seorang hamba, dan tanda bahwa Allah menghendaki kebaikan dengannya.⁹

Fikih (pemahaman) dalam masalah agama Islam mencakup pemahaman tentang dasar-dasar keimanan, syariat dan hukum-hukum Islam dan hakikat ihsan. Karena agama ini meliputi ketiga hal tersebut, sebagaimana dalam hadits kisah Jibril tatkala bertanya kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* tentang iman, Islam dan ihsan, Nabi menjawab dengan memberikan batasan-batasannya. Di situ Nabi memaknai iman dengan dasar-dasar Iman (rukun Iman) yang enam, dan memaknai Islam dengan rukun-rukunnya yang lima dan memberikan pengertian tentang Ihsan dengan mengatakan: “Yaitu kamu menyembah Allah seolah-olah melihat-Nya, dan apabila kamu tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia Melihatmu” .

Maka masuk dalam pemahaman agama ini adalah mendalami berbagai permasalahan akidah, dengan mengikuti jalannya kaum salaf serta mewujudkannya dalam kehidupan baik lahir maupun batin. Juga mengetahui mazhab-mazhab para penentang akidah tersebut, disertai dengan mengerti dari mana bentuk penentangannya terhadap Al-Qur'an dan Sunnah.

Termasuk juga pemahaman dalam ilmu fikih, yang pokok maupun cabang-cabangnya, hukum-hukum mengenai ibadah, muamalah, jinayat (kriminal) dan yang lainnya. Juga mendalami tentang hakikat keimanan, pengertian akan hakikat perjalanan dan suluk menuju kepada Allah yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah. Demikian juga masuk dalam pemahaman agama ini adalah: mempelajari ilmu yang mendukung pemahaman tentang agama Islam seperti belajar bahasa Arab dengan segala macamnya.

Barangsiapa yang Allah kehendaki kebaikan padanya, Allah akan memberikan pemahaman dalam perkara-perkara ini dan membimbing untuknya. Dari hadits di atas juga bisa diambil kesimpulan bahwa orang yang berpaling dari ilmu-ilmu agama ini secara keseluruhan pertanda bahwa Allah tidak menghendaki kebaikan padanya, karena Allah tidak memberikan padanya hal-hal yang bisa dipakai untuk mendapatkan kebaikan yang banyak, dan meraih keberuntungan hakiki.¹⁰

Hadits ini merupakan dalil yang agung atas upaya *tafaqquh fii al-diin* (mempelajari ilmu agama). Hal itu tidak akan diberikan kecuali untuk orang-orang yang Allah kehendaki kebaikan yang besar, sebagaimana Dia memberikan arahan kepada orang bodoh, dan menunjukinya ke derajat yang mulia. *Al-Fiqh fii al-diin* adalah mempelajari kaidah-kaidah Islam dan mengetahui halal-haram. Makna tersiratnya adalah bahwa barangsiapa yang tidak diberikan pemahaman agama maka dia tidak dikehendaki kebaikan oleh Allah Ta'ala. Pemahaman tersirat ini telah ditegaskan dalam hadits

riwayat Abu Ya'la: “Barangsiapa yang tidak difahamkan (agama) maka Allah tidak peduli dengannya.” Hadits ini merupakan dalil yang jelas bahwa kemuliaan *Al-Fiqh fii al-Diin* (pemahaman terhadap agama) dan orang-orang yang mempelajarinya, di atas segala jenis ilmu dan cendekiawan. Dan yang dimaksud dengannya adalah memahami Al-Kitab (Al-Quran) dan Al-Sunnah.

F. Materi Pendidikan Keterampilan

1. Hadis Pentingnya Materi Keterampilan

Setiap hari Uqbah bin Amir Al Juhani keluar dan berlatih memanah, kemudian ia meminta Abdullah bin Zaid agar mengikutinya namun sepertinya ia nyaris bosan. Maka Uqbah berkata, “Maukah kamu aku kabarkan sebuah hadits yang aku dengar dari Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam*?” Ia menjawab, “Mau.” Uqbah berkata, “Saya telah mendengar beliau bersabda:

وعنه - رضي الله عنه - ، قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - ، يَقُولُ : ((إِنَّ اللَّهَ يُدْخِلُ بِالسَّهْمِ الْوَاحِدِ ثَلَاثَةَ نَفَرٍ الْجَنَّةَ : صَانِعُهُ يَحْتَسِبُ فِي صَنْعَتِهِ الْخَيْرَ ، وَالرَّامِيَ بِهِ ، وَمُنْبِلُهُ . وَأَرْزَمُوا وَأَرْكَبُوا ، وَأَنْ تَرْمُوا أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ تَرْكَبُوا . وَمَنْ تَرَكَ الرَّمْيَ بَعْدَ مَا عَلَّمَهُ رَغْبَةً عَنْهُ فَإِنَّهَا نِعْمَةٌ تَرَكَهَا)) أَوْ قَالَ : ((كَفَرَهَا)) رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ .

Dari Abu Uqbah bin Amir Al-Juhanniy ra, ia berkata: Saya mendengar Rasulullah Saw bersabda: ”Sesungguhnya Allah akan memasukkan tiga orang kedalam syurga dikarnakan satu panah, yaitu pembuatnya yang sewaktu membuat ia hanya mengharapkan kebaikan (pahala), orang yang memanahkan, dan orang yang memberikan anak panah kepada orang yang memanah. Hendaklah kalian selalu berlatih memanah dan berkendara, dan berlatih memanah lebih aku sukai, daripada kamu hanya berlatih naik kendaraan. Barang siapa yang meninggalkan/melupakan panahan setelah ia diajari karena benci, maka sikap seperti itu ibarat suatu nikmat yang diingkari”.

4 Kandungan dan Penjelasan Hadis serta Kaitannya dengan Dunia Pendidikan

Hadits di atas menggambarkan betapa Rasulullah saw sangat menganjurkan agar seorang muslim peduli dengan persiapan untuk berjihad di jalan Allah. Memanah dan berkuda merupakan dua kegiatan yang terkait dengan hal itu. Dan seorang muslim perlu memiliki semangat untuk berjihad di jalan Allah. Mengapa? Karena Nabi saw memperingatkan bahwa raibnya semangat berjihad mengindikasikan hadirnya kemunafikan dalam diri.¹¹

Memanah dan berkuda adalah dua keterampilan yang dianjurkan Rasulullah kepada umatnya, karena sarat dengan berjihad di jalan Allah. Namun dalam hal keterampilan ini, Rasulullah saw lebih menekankan kepada umatnya agar lebih memilih untuk berlatih memanah daripada mengendarai kuda atau jika kita tarik pada zaman sekarang, maka latihan menembak juga termasuk keterampilan melatih kefokusannya.

Kaitannya dengan situasi saat ini, bukan lagi masa untuk berperang. Dahulu memanah dan berkuda sangat wajib untuk dikuasai oleh para pemuda khususnya laki-laki. Karena laki-laki adalah pasukan yang harus siap berperang kapanpun apabila mereka dibutuhkan. Berperang adalah cara untuk menyelamatkan kaum dari penderitaan, dan cara untuk mencapai kemakmuran. Dan jika kita kontekstualisasikan dengan kehidupan saat ini, bahwa latihan memanah yang berguna untuk melatih kefokusannya bisa dikontekstualisasikan dengan latihan menembak.

Dunia pendidikan saat ini sangat membutuhkan generasi-generasi Islam yang dapat menciptakan hal-hal yang dapat bermanfaat bagi manusia lainnya, terutama sesama muslim. Tentu, menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi sesama manusia sangat membutuhkan keterampilan. Maka, mengambil pelajaran dari tujuan memanah dan berkuda saat masa perang untuk mencapai kemakmuran, keterampilan melingkupi segala hal yang dapat memberi pengaruh besar bagi keberhasilan, kesejahteraan dan kebangkitan Islam. Dalam dunia kurikulum pendidikan saat ini yaitu kurikulum K13 maka keterampilan terdapat pada kompetensi inti (KI) 4. Dimana KI 1 mengenai sikap spiritual, KI 2 mengenai sikap sosial, KI 3 mengenai aspek pengetahuan, dan KI 4 mengenai keterampilan peserta didik.

G. Kesimpulan

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Materi pendidikan yang sangat penting untuk diajarkan kepada peserta didik yang tertuang dalam hadis diantaranya adalah pendidikan akidah, materi Fiqih, Qur'an, ibadah, dan keterampilan. Jika

diimplementasikan dengan proses pembelajaran saat ini, yakni kurikulum 2013 terdapat Kompetensi Inti (KI) 1-4, yakni KI 1 mengenai sikap spiritual, KI 2 mengenai sikap sosial, KI 3 mengenai aspek pengetahuan, dan KI 4 mengenai keterampilan peserta didik.

Al-Qur'an dan hadis adalah sumber ilmu yang mencakup segala materi yang saat ini tertuang dalam buku pelajaran. Materi-materi dalam Al-Qur'an dan hadis biasanya disebut dengan materi agama. Lebih dari materi agama, sebetulnya ia sangat berpengaruh dengan dunia pendidikan umum (selain ilmu agama). Pendidikan akidah sangat berpengaruh terhadap kecerdasan berfikir bagaimana melakukan sesuatu yang benar. Materi ibadah sangat berpengaruh terhadap kecerdasan emosional, bagaimana berperilaku yang baik dengan sesama. Pendidikan fiqh sangat berpengaruh terhadap ilmu ekonomi, seperti cara menggadaikan, menyewa dan menabung. materi keterampilan sangat berpengaruh terhadap bakat-bakat yang akan dikembangkan.

¹ Imam Nawawi, *Terjemahan Riyadhhus Shalihin*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), jilid 1, hal. 90

² Imam Nawawi, *Terjemahan Riyadhhus Shalihin*, jilid 1, hal. 90

³ Juwariyah, *Hadist Tarbawi*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hal. 45

⁴ Juwariyah, *Hadist Tarbawi*, hal.46

⁵ Muhaimi, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Cetakan II (Surabaya: Pustaka Pelajar, 2004) hal 112

⁶ Ahsin Sakho Muhammad, *Oase Al-Qur'an Penyejuk Kehidupan*, (Jakarta: Qaf Media Kreatif), jilid. 1, hal. 12-13.

⁷ Imam Nawawi, *Terjemahan Riyadhhus Shalihin*, jilid 1, hal. 94

⁸ Imam Nawawi, *Terjemahan Riyadhhus Shalihin*, jilid 1, hal. 97.

⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kalam Mulia.2002), hal.145

¹⁰ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, hal.146

¹¹ Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*, hal.147

DAFTAR PUSTAKA

Juwariyah, 2010 *Hadist Tarbawi*, Yogyakarta: Teras.

Muhaimi, 2004. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Cetakan II Surabaya: Pustaka Pelajar.

Muhammad, Ahsin Sakho. *Oase Al-Qur'an Penyeluk Kehidupan*. Jakarta: Qaf Media Kreatif. jilid. 1. hal. 12-13.

Nawawi, Imam. 1999, *Terjemahan Riyadhush Shalihiin* .Jilid 1, Jakarta: Pustaka Amani.

Ramayulis. 2002. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.